

Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah)

Rifqi Muntaqo

Universitas Sains Al-Qur-an

rifqimuntaqo@unsiq.ac.id

Ridlwani

Universitas Sains Al-Qur-an

readone1173@gmail.com

Zaenal Sukawi

Universitas Sains Al-Qur-an

zsukawi@unsiq.ac.id

Lutfan Muntaqo

Universitas Sains Al-Qur-an

elfanemqi@unsiq.ac.id

Abstract: *The Qur'an has many lessons to be used as a reference for understanding and inculcating character values in students. Among them in Yusuf's letter, there are values of religious character which are very important for further research and development in the world of education, as a strengthening of the current independent curriculum. This research is a qualitative descriptive research, and is library research. The research analysis uses thematic analysis in which the main source of research is the interpretation of al-Misbah. The results obtained in this study are the concept of religious character values in Surah Yusuf in verses 23-24 in accordance with presidential regulation number 87 of 2017. Activities of praying, humility, and patience are identified in verse 23 while the attitude of piety, monotheism, and Iffah's attitude is clearly broken down in verse 24. Thus, it is very important for education to implement religious character values in Yusuf's letter in order to strengthen character education.*

Keywords: *Religious Character, Strengthening Character Education*

Abstrak: Al-Qur'an memiliki banyak pelajaran untuk dijadikan acuan memahami dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Diantaranya pada surat Yusuf, terdapat nilai-nilai karakter religius yang sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut dalam dunia pendidikan, sebagai penguatan kurikulum merdeka saat ini. Peneliti ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif, dan bersifat library research. Analisis penelitian menggunakan analisis tematik yang mana sumber utama penelitian adalah tafsir al-Misbah. Hasil yang didapat dalam penelitian adalah konsep nilai karakter religius dalam Surat Yusuf pada ayat 23-24 sesuai dengan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017. Kegiatan berdo'a, sikap rendah hati, dan sikap sabar teridentifikasi pada ayat 23 sedangkan Sikap taqwa, ketauhidan, dan sikap Iffah terurai jelas pada ayat 24. Dengan demikian, sangat penting bagi pendidikan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius pada surat yusuf dalam rangka memperkuat pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Penguatan Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Profil para tokoh nasional maupun internasional terkemuka dengan profesinya masing-masing menjadi idola bagi masyarakat. Bahkan tidak sedikit masyarakat meniru gaya bicara maupun gaya hidup public figure tersebut.¹ Lebih jauh lagi saat ini di era digital, lewat media virtual peserta didik secara bebas dapat memperoleh, memahami, meyakini, dan mempraktikkan nilai yang diperoleh dari berbagai sumber tanpa menyadari apakah itu benar atau salah. Salah satu contoh yang masih menggejala di kalangan peserta didik adalah budaya menggemari dan mengidolakan Korean pop atau biasa dikenal dengan istilah *Hallyu/Korean Wave* (gelombang Korea).² Para penggemar dengan mudahnya mencari berita dan mengakses budaya Korean pop lewat smartphone mereka, kemudian dengan mudahnya mereka juga meniru seluruh atribut dari mulai jenis musik (*boyband dan girlband*), drama, makanan, sampai gaya hidup atau perilaku dari idolanya tanpa peduli apakah budaya itu sesuai atau tidak dengan nilai agama dan karakter bangsa kita.

Penampilan dan gaya yang direpresentasikan lewat penampilan fisik dan wajah idola yang tampan, cantik, keren, dan *fashionable* serta didukung oleh prestasi dan talenta yang menjanjikan menjadi lebih penting dari pada moralitas sehingga nilai-nilai karakter tentang baik atau buruk telah lebur dan menjadi bias. Saat sang penggemar mendapati ada karakter negatif dari sang idola, itu bukan menjadi masalah yang prinsip. Di sinilah sebenarnya ada persoalan krusial yang sedang dialami oleh para peserta didik terkait disorientasi karakter tentang idola mereka.

Kenyataan ini menunjukkan ada yang salah tentang bagaimana mereka memahami agama dan keberagamaan (*religiuitas*). Agama hanya sebatas formalitas tekstual, lebih menekankan sisi kemampuan pemahaman, dan sangat kurang dalam sisi sikap dan perilaku.³ Sebagaimana dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa karakter tokoh yang diidolakan dalam berbagai karyanya dapat mentransformasikan nilai-nilai karakter pada siswa.⁴

Oleh karena itu, menghadirkan kembali sosok Nabi Yusuf yang dikisahkan dalam Al Quran atau buku-buku kisah tentangnya menjadi sangat

¹ C. Suprapti Dwi Takariani, "Pengaruh Sinetron Remaja Di Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonis", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, V.16, No.1, Juli 2013; 39-54.

² Ari Abi Aufa, dkk., "Pengaruh Budaya Populer Korea Terhadap Perilaku Modelling Siswa MAN", *Sfcafoling: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vo.4, No.2, (2022); 304-320

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang : UIN Press, 2009), hal. 66

⁴ Endang Waryanti, "Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter", *Jurnal Buana Sastra*, Tahun 2, No.2, Agustus 2015; 157.

penting dan mendesak. Ada beberapa argumen yang menjadi pertimbangan penulis, di antaranya: *Pertama*, Nabi Yusuf adalah representasi yang tepat dan lebih baik jika dibandingkan dengan para idola siswa saat ini dari aspek penampilan fisik, karena beliau sangat tampan dan pada zamannya banyak wanita yang berhasrat untuk bisa memilikinya, sampai dikisahkan Zulaikha tergila-gila padanya bahkan para pelayannya sampai teriris jari-jarinya karena melihat pesona nabi Yusuf. *Kedua*, Nabi Yusuf memiliki prestasi dan talenta yang lebih luar biasa jika ukurannya pencapaian yang didapat oleh para idola saat ini. Di usianya yang tergolong muda mampu menjadi ahli tafsir mimpi hebat, suatu profesi yang langka dan sulit dipelajari. Beliau juga seorang ekonom handal yang menjadi kebanggaan penguasa dan rakyat Mesir. *Ketiga*, Alasan yang paling utama dan penting bahwa Nabi Yusuf memiliki karakter atau pancaran akhlak yang sangat kuat dan menyatu dalam jiwanya yang mungkin ini tidak dimiliki oleh para idola saat ini. Jadi Nabi Yusuf tidak sekedar sosok idola yang hanya tampan, kaya, cerdas, berbakat, namun juga karakter yang sangat religius.

Dari fenomena ini, maka sangat penting dan mendesak bagi guru atau pendidik untuk mampu menghidupkan dan menghadirkan kembali nilai-nilai karakter religius dari kisah nabi Yusuf yang diabadikan dalam Al Qur'an surat Yusuf agar peserta didik tidak mengalami disorientasi terhadap karakter dari tokoh yang diadakan. Terlebih lagi pemerintah lewat program Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) seperti yang tertera dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 bertujuan mengantarkan peserta didik sebagai generasi bangsa Indonesia yang hebat dan unggul tahun 2045 dengan ruh Pancasila cita-cita pendidikan nasional serta partisipasi masyarakat berdasarkan prinsip multikulturalisme.⁵ Jadi ada benang merah atau relevansi antara nilai yang tersurat dan tersirat dalam Al Qur'an surat Yusuf dengan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017.

Surat Yusuf mempunyai karakteristik yang khas dibanding surat-surat lainnya. Pada surat lain bahasan tentang suatu kisah diceritakan secara tidak utuh dengan berbagai topik permasalahan, sementara surat Yusuf memiliki kandungan cerita yang benar-benar lengkap dan penuh hikmah yang bisa dijadikan pelajaran. Inilah yang membuat surat Yusuf ini menarik. Bahkan sebagian ulama' menyebutnya sebagai sebaik-baik kisah seperti yang tersurat dalam ayat ke-3 dari surat tersebut.⁶ Fokus penelitian ini adalah upaya meningkatkan karakter siswa dengan menggali, membahas, dan mengkaji kembali nilai-nilai karakter religius yang ada pada diri Nabi Yusuf lewat kisah

⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 2.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab*, Cet : I (Jakarta : Lentera Hati, 2009), hal. 193.

yang disebutkan dalam Al Qur'an surat Yusuf ayat 23-24 dan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai literatur terkait dan diambil kesimpulan atau informasi yang valid terkait penelitian ini. Lebih jauh, penelitian ini memiliki maksud mencari pedoman berfikir sebagai dasar konstruksi teori.⁷ Dasar dalam penggalian kandungan nilai-nilai religious yakni tafsir al-Misbah dan juga tercantum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jadi, kitab Tafsir Al-Misbah dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sumber utama penelitian.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan *maudhu''i* (tematik). Metode *Maudhu''i* (Tematik) yaitu mengumpulkan ayat yang terkait dengan tema pembahasan dari berbagai surat dalam al-Qur'an. Setelah itu, peneliti memberikan penilaian dan analisis terhadap isi dan makna kumpulan ayat tersebut, sehingga menjadi pemahaman yang menjadi satu kesatuan.⁸ Diawali, peneliti mencari ayat al-Qur'an yang terkait karakter religius, selanjutnya peneliti mencari topik bahasan nilai-nilai karakter religius perspektif tafsir al-Misbah dan Penguatan Pendidikan Karakter (P2K).

Teknik pengumpulan data Dokumentasi⁹ digunakan dalam rangka mendapatkan informasi valid dari kitab tafsir al-Misbah dan buku-buku yang mendukung, tesis, maupun artikel terkait terutama Perpres No.87 tahun 2017 dan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang PPK. Dan uji analisis datanya menggunakan analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Nilai Karakter Religius

Pada dasarnya karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah atau Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 33.

⁸ Abd. Muin Salim, Mardan, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu''i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2017), hlm. 44

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 231.

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁰

Nilai karakter religious adalah sebuah manifestasi hubungan manusia terhadap sang khaliq. Hal demikian diwujudkan dalam kehidupan keseharian manusia tersebut, seperti dalam ucapan, perbuatan dan pola pikir manusia selalu berdasarkan dan bertujuan pada doktrin-doktrin keagamaan yang dianut. Adanya nilai ilahiah yang tertanam sebelum adanya nilai insaniyah, sehingga manusia akan selalu merasakan kehadiran Tuhannya dalam setiap hembusan nafasnya.¹¹

Mohamad Mustari menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut:

1. Berketuhanan, ada keyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Adanya bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada wujud Sang Maha Pencipta dan Pengatur.
2. Pluralitas, sesuai fakta yang ada bahwa di dunia ini terdapat berbagai macam agama. Baik agama tauhid maupun agama budaya. Dengan demikian, sikap toleransi beragama sangat dijunjung tinggi dalam menyikapi pluralitas agama ini.
3. Nilai-nilai beragama sering menjadi pekerjaan rumah tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada umatnya, agar tidak mudah memahami agama secara pragmatis namun komprehensif.
4. Nikmat Iman bagi setiap individu beragama akan didapatkan apabila difahami secara komprehensif, baik dari logika pikiran dan hati nuraninya, maka kenyamanan dan kebahagiaan menjalani takdir Tuhannya.
5. Transformasi agama perlu dilakukan pada berbagai jenjang dan kalangan.¹²

Dalam kehidupan ini, aktivitas keberagaman seseorang bias diimplementasikan dalam berbagai hal. Kegiatan beragama juga dilakukan bisa termotivasi dari kekuatan supranatural, karena dorongan kebutuhan atau juga keinginan. Kegiatan ibadah seperti ini juga seperti terorganisir dengan baik, sehingga tercipta sebuah perkumpulan ahli supranatural. Namun pola ibadah seperti ini rentan tersusupi oleh makhluk-makhluk astral yang sifatnya baik

¹⁰ Siswanto, Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/2627/pdf_1

¹¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 1

¹² *Ibid*, hal.10

ataupun sebaliknya jahat, sehingga membutuhkan guru atau mentor yang betul-betul menguasai keilmuan ini.¹³

Dimensi beragama yang terdiri dari aqidah, syariah dan akhlaq, merupakan fondasi utama manusia memahami keagamaannya secara komprehensif. Dimensi aqidah membimbing manusia mengenal Tuhannya, sedangkan syariah membimbing manusia agar taat ibadah sesuai pedoman beribadah yang telah diatur dalam berbagai mazhab, dan terakhir dimensi akhlaq, membimbing manusia menjadi manusia yang sempurna. Oleh karena itu nilai karakter religius dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu juga bisa memberikan hak kepada Allah maupun Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar.

Al-Qur'an Adalah Sumber Primer Nilai Karakter Religius

Makna karakter religius dalam Al Qur'an dengan gamblang dijelaskan melalui nilai-nilai ketauhidan. Kepercayaan atas keesaan Allah, sebagai pencipta semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, dan seluruh sifat-Nya yang agung sebagai bentuk nilai tauhid. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan manusia. Pengaruh ini akan mewarnai seluruh aktivitas kehidupan manusia, dan menyatu kedalam budaya yang ada, serta menjadi elemen pokok bagi manusia. Oleh karena itu seluruh tindakan yang dilakukan harus dikarenakan atas Allah. Bukan hanya dalam bentuk ibadah melainkan juga dalam segala kegiatan dunia. Saat segalanya diarahkan pada satu titik tujuan, yaitu tauhid, akan membuat kita menjadi lebih efisien.¹⁴ Satu contoh ayat yang mengindikasikan sarat karakter didalamnya adalah surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Agar tidak salah faham terhadap kandungan ayat tersebut tentu dibutuhkan tafsir. Begitu pula untuk bisa memahami ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar, tidak mungkin seseorang mengerti dengan sendirinya tanpa bantuan tafsir. Pemberian nama “Tafsir al-Misbah” oleh M. Quraish shihab

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 293

¹⁴ Jabnour. Naceur, *Islam and Manajemen*, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005, hal.39 : pada Thesis S2, Erike Anggraini, “Hubungan Religiusitas Terhadap etos Kerja dan Produktifitas Karyawan”

merupakan harapannya agar tafsirnya dapat menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Sebagaimana yang dituliskan beliau dalam muqaddimah tafsirnya:

*“Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup.”*¹⁵

Selanjutnya ia juga mengatakan:

*“Kalau dahulu orang berbicara tentang bukti kebenaran Al-Qur’an dari segi keindahan sastra bahasanya, atau isyarat-isyarat ilmiah yang dikandungnya, maka kini, kita harus menjadikan bukti kebenarannya adalah kemampuannya memberi petunjuk dan menyelesaikan problem masyarakat, karena Al-Qur’an pada hakikatnya turun untuk membimbing manusia, baik secara individu maupun kolektif.”*¹⁶

Dalam penelitian ini sebagai objek adalah tafsir surat Yusuf, dan lebih difokuskan ayat 23-24 untuk dikaji nilai karakter religiusnya. Surat Yusuf mempunyai karakteristik yang khas dibanding surat-surat lainnya. Pada surat lain bahasan tentang suatu kisah diceritakan secara tidak utuh dengan berbagai topik permasalahan, sementara surat Yusuf memiliki kandungan cerita yang benar-benar lengkap dan penuh hikmah yang bisa dijadikan pelajaran. Inilah yang membuat surat Yusuf ini menarik. Bahkan sebagian ulama’ menyebutnya sebagai sebaik-baik kisah seperti yang tersurat dalam ayat ke-3 dari surat tersebut.¹⁷

Dari penutup surat pun, dapat kita pahami bahwa betapa kisah dalam surat ini pantas untuk diambil rujukan sebagai sumber pelajaran dan teladan sebagaimana Allah menyatakan dalam surat Yusuf ayat 111;

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ □

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Al Qur’an Surat Yusuf Ayat 23-24

¹⁵ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah*, Mimbar Agama dan Budaya, (t.k:Pebruari, 2002), 176-177

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: STGMA, 2010), 354.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet : I (Jakarta : Lentera Hati, 2009), hal. 193.

Berikut adalah nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 23-24, antara lain:

1. Sikap Berdo'a, Rendah Hati, dan Sabar dalam Surat Yusuf Ayat 23

وَرَأَوْتَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

*“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.”*¹⁸

Quraish Shihab, secara singkat Nabi Yusuf menjelaskan, “Perlindungan Allah (artinya saya mencari perlindungan Allah SWT dari godaan dan seruan Anda). Sesungguhnya Dialah Tuhanku yang menciptakan aku, yang membimbing, mengarahkan dan berbuat baik kepadaku dalam segala hal. Dia telah memperlakukan saya dengan baik sejak kecil, ketika saya dilemparkan ke dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepada saya tempat yang sangat mulia di hati suami Anda, sehingga dia memberdayakan saya apa yang dia miliki dan mempercayakannya kepada saya. Jika saya melanggar perintah Tuhan saya dengan mengkhianati orang-orang yang percaya kepada saya, maka saya pasti tidak adil. Orang-orang yang zalim sungguh tidak akan berhasil memperoleh apa yang diharapkan.”

Dengan tidak menyebut tuannya dengan kata Rabb, Yusuf ingin menunjukkan bahwa dalam dirinya ada jiwa merdeka bukan sebagai budak, di mata Allah semua hamba sama, yang membedakan hanya kadar taqwanya. Oleh karena itu yang pantas untuk disembah adalah Allah bukan manusia meskipun ia seorang raja yang sangat berkuasa.¹⁹

Ayat ini menegaskan bahwa sebagai orang yang telah menerima jasa kebaikan dari rajanya, sudah sepantasnya apabila Yusuf menunjukkan rasa balas budinya dengan menghormati kebijakan dan keputusan sang raja meskipun ada hal yang salah atau kurang adil. Dibutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi saat menghadapi situasi semacam itu, apalagi saat godaan yang begitu kuat datang dari Zulaikha dan juga dari dalam dirinya sebagai lelaki normal, oleh karenanya Yusuf hanya pasrah dengan mengucapkan *ma'adzah Allah* sebagai wujud permohonan do'a darinya.

¹⁸ al-Qur'an, 12 : 23

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 56.

2. Sikap Taqwa, Tauhid, dan Iffah dalam Surat Yusuf Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّا بُرْهَانَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِتَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ٢٤

*“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andai kata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”*²⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf as. tidak berkeinginan jelek kepada Zulaikha, namun ujian yang begitu kuat bisa membuat Nabi Yusuf terjerembab dalam kubang kemaksiatan seandainya Dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah SWT.

Pada penafsiran Quraih Shihab, beberapa faktor yang bisa menyebabkan Nabi Yusuf tertarik kepada zulaikhah, seperti pemuda yang masih lajang, dan pemudi yang memiliki kekuasaan. Tetapi Nabi Yusuf berpijakan pada hikmah dan ilmu yang telah dianugerahkan oleh Allah swt kepadanya, sehingga mampu menghalangi kehendak hatinya.²¹

Ayat ini menunjukkan bagaimana Yusuf berusaha untuk menghindar dan lari dari rayuan Yulaikha, tidak ingin tinggal berdua di kamar, menggambarkan bahwa menjaga kehormatan dan kesucian diri adalah lebih utama dari pada menuruti hawa nafsu. Dalam situasi dan kondisi apapun Yusuf selalu ingat akan Tuhannya Allah SWT, sehingga tidak mungkin ia melanggar larangan-Nya. Inilah wujud sikap taqwa dan kemurnian tauhid yang sebenarnya.

Relevansi Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 Dengan Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai karakter pada surat Yusuf 23-24 terdapat relevansi nilai-nilai karakter religius sesuai perpres 87 2017, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Do'a, berdoa adalah suatu sarana mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga sifatnya wajib bagi setiap muslim. Yusuf menjadikan dia tidak ingin terlena bahkan melupakan dirinya sendiri, ada dzat yang lebih berkuasa dan mengatur segalanya sampai dia tidak berkata: *Aku berindung kepada Allah dari rayuanmu* atau makna semacamnya. Tapi dia berkata: *“Ma'aẓallah / perlindungan Allah.”* Sesuai dengan nilai karakter pertama pada perpres yakni religius.

²⁰ al-Qur'an, 12 : 24

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 57-58.

Makna religius berarti sikap dan perilaku taat pada doktrin agama yang menjadi keyakinannya, salah satunya adalah anjuran berdo'a untuk kondisi aktivitas apapun dan selalu ingat Allah kapanpun dan dimanapun berada. Henny menegaskan bahwa terjadinya peningkatan karakter religius siswa melalui sikap berdo'a ini.²²

2. Rendah Hati, Bagaimanapun orang yang secara usia lebih muda harus memiliki sikap rendah hati terhadap yang lebih tua, terlebih saat ia telah banyak memberikan nilai manfaat dan jasa kepada kita tanpa harus melihat status agama, suku, ras, cara pandang, aspirasi, dan kebijakannya. Namun yang perlu diingat bahwa sikap rendah hati kepada sesama manusia jangan sampai melalaikan ia kepada Allah sebagai Dzat yang paling pantas dipuja dan disembah. Dalam konteks ini, Yusuf telah mempraktikkan sikapnya bagaimana memposisikan diri sebagai abdi dari tuannya dan juga posisinya sebagai hamba Allah yang selalu memberi peringatan, membimbing, dan memberikan petunjuk dan pertolongan. Nilai karakter ini juga memiliki hubungan dengan karakter religius, sesuai perpres tersebut. Berdasarkan penelitian Atikah Marwa dan Nurul Kamalia bahwa representasi nilai-nilai Pendidikan karakter berupa kasih salah satunya terwujud dengan kerendahan hati.²³
3. Sabar, Menurut bahasa berarti tabah hatinya dan berani. Sedangkan menurut istilah adalah mampu mengendalikan diri karena suatu hal yang tidak sesuai harapannya karena Allah semata. Dalam islam dijelaskan bahwa muslim yang kuat adalah muslim yang mampu menjaga keseimbangan emosi, sabar dan mampu mengendalikan dirinya.²⁴ Sabar terbagi dalam beberapa bentuknya, seperti sabar dalam ibadah, sabar menjauhi maksiat, dan sabar terhadap ujian.²⁵ Dari nilai karakter sabar tersebut dapat dilihat dari sikap dalam melawan godaan. Dimana dalam kisah tersebut terlihat ketika Yusuf menghindari dan berlari dari kemaksiatan atau dari godaan yang dilakukan oleh Zulaiha terhadapnya. Yusuf menjauh dari Zulaiha dan bergegas lari untuk meloloskan diri dan mendekati pintu. Itulah wujud kesabaran berupa penolakan dalam berbuat keburukan (berbuat zina). Orang yang sabar dalam

²² Henny Noviyeni, dkk., "Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdo'a Pada Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran KHATULISTIWA, Vol.4, No.1, 2015; 1-10.

²³ Atikah Marwa & Nurul Kamalia, "Representasi Pendidikan karakter di Film Dua garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona", KOPEN; *Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol.2, No.1, 2020; 32-41.

²⁴ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 285.

²⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 86.

hal ini sebagaimana digambarkan dalam terjemahan ‘Udatush-Shabirin Wa dzakhiratisy-Syakirin karya Ibnu Qayyim Al jauziah “Jika bersabar dari syahwat kemaluan yang diharamkan, maka dinamakan iffah (suci) dan kebalikannya adalah orang yang bejat pezina dan pelacur”. Nilai karakter ini pun memiliki kesamaan dengan karakter religius pada perpres 2017. Indikator lain dalam peningkatan karakter religious menurut Syamsul Yusuf yakni sabar.²⁶

4. Taqwa, Selalu taat kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun. Manusia sadar akan perbuatan yang diridhoi maupun yang tidak secara pasti. Buah dari sikap taqwa yang mendalam ini adalah ihsan. Karena Allah selalu mengawasi, maka kita harus berperilaku, berbuat, atau beramal dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab, tidak asal, dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Tugas manusia selanjutnya adalah meningkatkan ihsannya, dengan mendekati diri kepada Tuhannya. Menghilangkan sifat-sifat insaniyah, seperti masih sering melakukan dosa-dosa kecil. Dan kekhawatirannya terhadap perkara yang dibenci atau tidak sepatutnya seorang muslim melakukan kegiatan maksiat. Taqwa pada poin ini sangat relevan dengan nilai karakter religius yang tertulis dalam PP No.87 2017 yakni karakter religius. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fakhrol Rizal dan Muzammil yakni melalui penerapan Program MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) di MAN Model selaras dengan nilai nilai pendidikan karakter dalam islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.²⁷
5. Tauhid, Prinsip keimanan dan ketauhidan tidak bisa dikalahkan oleh prinsip untuk menghormati seseorang karena alasan ingin balas budi, perasaan bersalah, tidak enak hati, dan sejenisnya. Misal, Nabi Yusuf sangat menghormati Raja yang telah memberikannya rumah dan makanan, namun Yusuf berprinsip pada keimanannya kepada Allah swt. Nilai karakter tauhid ini sesuai dengan nilai karakter religius perpres 87 2017. Salah satu Program Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Hasan Bisri, memperkuat bahwa Sikap Tauhid ini betul-betul menjadi dasar dalam penerapan program kegiatan “Teras Impian”, sehingga dapat dilihat peningkatan karakter peserta didik.²⁸

²⁶ Annur, Rido Kurnianto, and Rohmadi Rohmadi. “Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.” *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 2, no. 2 (October 2, 2018): 1-11–11. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.174>.

²⁷ Fakhrol Rizal dan Muzammil, “Membentuk Karakter Religius Pesertadidikmelalui Program Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa) Di MAN Model Banda Aceh”, *KALAM; Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol.8, No.2, Juli 2020; 90-100.

²⁸ Hasan Bisri, dkk., “Penumbuhan Karakter Berbasis Tauhid Melalui Teras Impian di Desa Tajur”, *EDUCIVILLA; Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol.2, No.1, Januari 2021; 1-18.

6. *Iffah* (Menjaga Kehormatan/Kesucian diri), Nilai karakter *iffah* dapat dilihat dari sikap dalam menahan hawa nafsu. Dalam Al Qur'an digambarkan bagaimana Yusuf menghindar dan berlari dari perilaku kemaksiatan atau godaan yang dilakukan oleh Zulaiha terhadapnya. Yusuf ingin menghindari perbuatan berdua-duaan sebagai bentuk tindak maksiat. Perbuatan berdua-duaan adalah larangan Allah karena ini adalah perbuatan yang mendekati zina. Sekarang ini banyak anak-anak muda yang kurang begitu memperhatikan resiko berdua-duaan, padahal dari berdua-duaan dapat menimbulkan keburukan, akan tetapi mereka tetap melakukannya, bahkan banyak juga yang sudah tidak merasa malu dihadapan umum. Itulah wujud sikap *iffah* berupa penolakan dalam berbuat keburukan (berbuat zina) untuk menjaga kehormatan dan kesucian dirinya. Pada nilai karakter *iffah* juga memiliki relevansinya dengan nilai religius pada perpres 87 2017.

KESIMPULAN

Nilai adalah suatu ukuran yang harus menjadi pedoman dalam hidup. Adapun bentuk nilai tersebut bisa berbentuk aturan, norma, anjuran dan lain sebagainya. Terlebih nilai yang diambil dari Al Qur'an dan budaya bangsa, sangat sarat dengan karakter, khususnya karakter religius.

Pada diri Nabi Yusuf yang digambarkan dalam Al Qur'an Surat Yusuf ayat 23-24, terdapat konsep nilai karakter yang sangat baik, yaitu (a) sikap berdo'a ketika mengucapkan "*ma'adzah Allah*" Aku berlindung kepada Allah, (b) sikap rendah hati terhadap tuannya dengan tidak mengorbankan nilai keimanan, (c) sikap sabar menghindar dari perbuatan maksiat, (d) sikap taqwa dengan menjaga ketaatan kepada Allah dalam situasi apapun (e) sikap menjaga tauhid yang murni dari godaan duniawi, (f) sikap *iffah* menjaga kehormatan diri, teguh pendirian, mempunyai komitmen dan berani tidak melakukan perbuatan maksiat atau berdua-duaan dengan orang yang bukan mahramnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat Yusuf ayat 23 dan 24 terdapat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditetapkan dalam perpres 87 tahun 2017, yakni berdo'a, rendah hati/menghormati, sabar, taqwa, tauhid dan *iffah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Wahid, 2004. *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, 2004. *Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Annur, Rido Kurnianto, and Rohmadi Rohmadi. "Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo."

TARBAWI: *Journal on Islamic Education* 2, no. 2 (October 2, 2018): 1-11–11. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.174>.

- Anwar, Hamdani, 2002. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Mimbar Agama dan Budaya*, t.k:Pebruari.
- Ari Abi Aufa, dkk., “Pengaruh Budaya Populer Korea Terhadap Perilaku Modelling Siswa MAN”, *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vo.4, No.2, (2022); 304-320
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaun, Sahlan, 2009. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN Press.
- Atikah Marwa & Nurul Kamalia, “Representasi Pendidikan karakter di Film Dua garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona”, *KOPEN; Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol.2, No.1, 2020; 32-41.
- Baidan, Nashruddin, 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- C. Suprpti Dwi Takariani, “Pengaruh Sinetron Remaja Di Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonis”, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, V.16, No.1, Juli 2013; 39-54.
- Endang Waryanti, “Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter”, *Jurnal Buana Sastra*, Tahun 2, No.2, Agustus 2015; 157.
- Fakhrul Rizal dan Muzammil, “Membentuk Karakter Religius Pesertadidikmelalui Program Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa) Di MAN Model Banda Aceh”, *KALAM; Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol.8, No.2, Juli 2020; 90-100.
- Hasan Bisri, dkk., “Penumbuhan Karakter Berbasis Tauhid Melalui Teras Impian di Desa Tajur”, *EDUCIVILLA; Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol.2, No.1, Januari 2021; 1-18.
- Henny Noviyeni, dkk., “Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran KHATULISTIWA*, Vo.4, No.1, 2015; 1-10.
- Kementrian Agama RI, 2010. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: STGMA.
- Muhaimin, 2006. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muin, Salim, Abd., Mardan, Achmad Abu Bakar, 2017. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu"i*, Yogyakarta: Pustaka al-Zikra.
- Mustari, Mohamad, 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Naceur, Jabnour, 2005. *Islam and Manajemen*, Riyadh: International Islamic Publishing House: pada Thesis S2, Erike Anggraini, "Hubungan Religiusitas Terhadap etos Kerja dan Produktifitas Karyawan"
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 2.
- Sahlan, Asmaun, 2009. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN Press.
- Shihab, M. Quraish, 2009. *Tafsir al-Misbab*, Cet: I Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2011. *Tafsir Al-Misbab Jil. 6*, Cet IV, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siswanto, Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/2627/pdf_1
- Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.